

**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI RELIGIUS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA
PANTI ASUHAN SALATIGA**

OLEH

FAHMI LUTTIF FARZEEN

802012129

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2016**



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmi Lutfi Farzeen
NIM : 802012129 Email : 802012129@student.uksw.edu
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Hubungan Antara Orientasi Religius Dengan
Psychological Well-Being Pada Remaja
Panti Asuhan Salatiga
Pembimbing : 1. Engang Wahyuningrum, M.Si., Psi.
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 2 September 2016



Fahmi Lutfi Farzeen



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmi Luthif Farzeen
NIM : 802012129 Email : 802012129@student.uksw.edu
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Hubungan Antara Orientasi Religius Dengan
Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan
Salatiga

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 2 September 2016

1956

Fahmi Luthif Farzeen

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Enjang Wahyuningrum, Msi. Psi.

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahmi Luttif Farzeen

NIM : 802012129

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jenis karya : Tugas Akhir

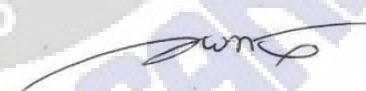
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI RELIGIUS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA
PANTI ASUHAN SALATIGA**


Dengan hak bebas *royalty non eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga
Pada tanggal : 30 Agustus 2016
Yang menyatakan,


Fahmi Luttif Farzeen

Mengetahui,
Pembimbing


Enjang Wahyuningrum, M.Si., Psi.

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahmi Luttif Farzeen

Nim : 802012129

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul :

**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI RELIGIUS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA
PANTI ASUHAN SALATIGA**

Yang dibimbing oleh :

Enjang Wahyuningrum, M.Si., Psi.

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 30 Agustus 2016

Yang memberi pernyataan,



Fahmi Luttif Farzeen

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI RELIGIUS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA
PANTI ASUHAN SALATIGA**

Oleh

Fahmi Luttif Farzeen

802012129

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal : 30 Agustus 2016

Oleh :

Pembimbing,

Enjang Wahyuningrum, M.Si., Psi.

Diketahui oleh,

Kaprogdi

Dr. Chr. Hari S., MS.

Disahkan oleh,

Dekan

Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI RELIGIUS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA
PANTI ASUHAN SALATIGA**

Fahmi Luttif Farzeen

Enjang Wahyuningrum

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara orientasi religius dengan *psychological well-being* pada remaja balai pelayanan sosial asuhan anak “Wiro Wiloso” Salatiga. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 50 partisipan remaja. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik subjek pada peneliti ini adalah remaja di balai pelayanan sosial asuhan anak “Wiro Wiloso” Salatiga berusia 13-18 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi religius ekstrinsik dan orientasi religius intrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan di Salatiga. Tingkat orientasi religius ekstrinsik remaja di panti asuhan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 22,6% dan tingkat orientasi religius intrinsik rata-rata sebesar 19,76% sedangkan tingkat *psychological well-being* remaja di panti asuhan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 66,70%. Sumbangan efektif orientasi religius ekstrinsik terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 14,1%. Orientasi religius intrinsik terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 20,3%.

Kata kunci : orientasi religius, *psychological well-being*, remaja pada panti asuhan

Abstract

The aim of this researches is to determine the significance of the relationship between religious orientations with psychological well-being are adolescents in social services child care centers "Wiro Wiloso" Salatiga. This research is a quantitative correlation involving 50 teenage participants. The sampling technique used purposive sampling technique. Characteristics of the subjects in this research are adolescents in social services child care centers "Wiro Wiloso" Salatiga aged 13-18 years. Results showed the result of the significant correlation between orientation religious extrinsic and intrinsic with psychological well-being in adolescents orphanage in Salatiga. The level of exstrinsic religious orientation teenagers at the orphanage at high category with a mean of 22,6% and the level of intrinsic religious orientation mean of 19,76% while the level of psychological well-being teenager at the orphanage at high category with mean of 66,70%. Effective contribution extrinsic religious orientation of the psychological well-being is of 14.1 % . Intrinsic religious orientation to the psychological well -being of 20.3%

Keyword : *orientation religious, psychological well-being, teenager at the orphanage*

PENDAHULUAN

Masa remaja menurut Hurlock (1980), adalah individu yang berada pada rentang usia 13-18 tahun. Berbicara mengenai remaja selalu terkait dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang salah-satunya adalah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi, dimana orangtua berperan banyak dalam perkembangan ini, namun banyak sekali kondisi-kondisi keluarga yang justru menjadi sesuatu yang membahayakan bagi setiap anggota keluarganya (Hurlock, 1999). Perubahan kondisi keluarga dapat menjadi ancaman diantaranya adalah perceraian dan perpisahan keluarga yang tidak fungsional dan perlakuan atau pengasuhan yang *neglect* atau *abuse*. Salah satu perubahan kondisi keluarga ini juga dialami oleh remaja di panti asuhan.

Ryff (1989), mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal. Kesejahteraan psikologis menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hidup individu. Kondisi mental yang sehat mengarahkan individu untuk berusaha mencapai suatu keseimbangan dalam hidup dengan menerima kualitas positif dan negatif diri, menyadari potensi yang dimiliki, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit, serta mampu memberikan kontribusi kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Kesejahteraan psikologis mengarah pada kebahagiaan dan pencapaian penuh atas potensi psikologis sebagai hasil dari pengalaman hidup, sehingga mampu berfungsi secara optimal. Pencapaian kesejahteraan psikologis berkaitan dengan adanya hasrat untuk selalu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang produktif melalui pedoman dan kebermaknaan dalam hidup. Kesejahteraan psikologis memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan, sehingga

setiap individu akan berupaya dengan berbagai cara untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Ryff dan Keyes (1995), memberikan gambaran tentang kesejahteraan psikologis sebagai model multidimensi yang menekankan pada sejauh mana individu dapat bertanggung jawab terhadap hidupnya. Kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya tanda-tanda depresi.

Menurut Ryff (1989), ada enam dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu (1) Penerimaan diri (*self acceptance*) dimana penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya, sehingga kemampuan itu kemungkinan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. (2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with other*) yaitu individu yang memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain. (3) Kemandirian (*autonomy*) yaitu kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Individu mampu menolak tekanan sosial untuk berfikir dan tingkah laku dengan cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. (4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yaitu kemampuan individu untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya seperti kemampuan individu dalam menghadapi kejadian di luar dirinya. (5) Tujuan hidup (*purpose in life*) yaitu kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu sesuatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna yang ditandai dengan adanya misi dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna. (6) Pengembangan pribadi (*personal growth*) yaitu kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya seperti mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam

dirinya, melakukan perbaikan dalam dirinya setiap waktu. Pada hakikatnya untuk mampu berfungsi secara optimal dalam menjalani kehidupan, individu harus memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi, memiliki 2 sikap yang positif terhadap diri, mampu menjalin hubungan yang berkualitas dengan orang lain, memiliki kemandirian, adanya hasrat untuk menjadi pribadi yang selalu berkembang, serta memiliki tujuan dan makna hidup. Tidak semua individu memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, ada beberapa individu yang hanya mampu berfungsi secara minimal dalam menjalani kehidupan. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang rendah, memiliki ketidakpuasan dalam diri, merasa terisolasi dari lingkungan sosial, memiliki ketergantungan yang berlebihan dengan orang lain, adanya ketidakpekaan terhadap lingkungan, mengalami stagnasi dalam hidup, serta merasa hidup tidak bermakna (Ryff, 1989).

Ryff (1989), menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh individu di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan informal bagi anak dalam belajar berbagai hal, seperti interaksi, nilai, moral, sikap, dan perilaku). Pengalaman pribadi yang berkembang dari hubungan orangtua dan remaja menjadi sumber bagi remaja dalam melakukan evaluasi diri dan interaksi dengan orang lain. Hubungan antara orangtua dan remaja akan memengaruhi sikap remaja terhadap diri sendiri dan kualitas hubungan dengan teman sebaya (Cripps & Zyromski, 2009). Hal ini yang cenderung kurang didapat pada remaja panti asuhan karena hubungan mereka dengan orangtua cenderung kurang.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada 5 orang subjek remaja di balai pelayanan sosial asuhan anak “Wiro Wiloso” Salatiga. Wawancara subjek dilakukan pada saat subjek memiliki waktu luang di panti. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan masih merasa labil terhadap keputusannya berada di panti. Mereka mengaku merasa lama menguasai lingkungan di panti asuhan agar bisa menyesuakannya. Kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan sebenarnya sama dengan kehidupan remaja yang tinggal dengan keluarga. Bedanya hanya pada kurangnya perhatian, kasih sayang, ataupun bimbingan yang diterima oleh remaja panti asuhan karena ibu asuh harus membagi kasih sayang dan perhatian mereka dengan anak lainnya yang banyak jumlahnya dan tidak bisa memperhatikan secara mendalam.

Panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar yang disebabkan oleh faktor ekonomi sehingga ditelantarkan oleh orangtuanya, ditinggal oleh orangtua karena meninggal ataupun permasalahan keluarga sehingga menyebabkan remaja mengalami permasalahan permasalahan sosial (Meizara dkk, 1999). Hartini (2001), membuktikan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Disamping itu, anak-anak tersebut menunjukkan yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih mementingkan diri sendiri, sehingga remaja panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Menurut Febriasari (2007), penyesuaian diri remaja Panti Asuhan Al Bisri Semarang tahun 2007 tergolong sedang. Dari hasil penelitian, terdapat fakta bahwa para remaja Panti Asuhan Al Bisri lebih berusaha untuk mengembangkan penyesuaian pribadi dibandingkan penyesuaian sosialnya. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih menutup diri

dengan orang lain dan lebih mengembangkan penyesuaian terhadap dirinya sendiri dibandingkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya.

Dari beberapa penelitian diatas juga dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Mereka cenderung menutup diri terhadap orang lain, cenderung memunculkan perilaku negatif terhadap orang baru di lingkungannya, menarik diri dan menunjukkan sikap bermusuhan. Hal-hal itulah yang menyebabkan remaja panti sulit untuk bersosialisasi di lingkungannya. Selain faktor tersebut, situasi dan kondisi di lingkungan panti juga dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja. Peraturan atau otoritas panti terkadang membuat remaja merasa kurang bebas dalam melakukan kegiatan lain di luar panti atau di dalam panti.

Menurut Lesmana (2013), Adanya disfungsi dalam peran sosial orangtua atau wali ini mengharuskan mereka tinggal di panti asuhan. Hal ini menurut Hartini (2000) disebabkan karena berbagai faktor misalnya keluarga tidak mau menerima anak yang dilahirkan dari perkawinan yang tidak sah, anak tiri, faktor ekonomi, anak yang ditinggal oleh orangtua karena jiwa orangtua yang tidak stabil, karena orangtua menderita penyakit sehingga tidak mau mengasuh, perceraian, ataupun orangtua yang meninggal dunia. Peristiwa-peristiwa lain juga berpengaruh dalam membawa perubahan yang signifikan dalam sebuah keluarga seperti musibah, bencana alam dan bencana sosial. Sehubungan dengan evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya tersebut, hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap *psychological well-being*. Seorang remaja panti asuhan dapat mengevaluasi pengalamannya selama menjadi anak panti asuhan sebagai sesuatu yang positif maupun negatif. Penilaian ini tergantung dari bagaimana individu menginterpretasi pengalamannya selama tinggal dalam sebuah panti asuhan.

Psychological well-being dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dalam Amawidyati & Utami (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: latar belakang budaya, kelas sosial, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, kepribadian, pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi, jenis kelamin, serta religiusitas.

Menurut Ellyazar (2013), dalam kehidupan manusia dijumpai aktivitas keagamaan (religius) yaitu beribadah. Ibadah merupakan komponen agama (religi) yang menjadi perwujudan kepercayaan para pemeluk agama. Aktivitas religius itu ada kaitannya dengan kebutuhan manusia untuk menyelenggarakan kehidupannya. Tingkat keberagamaan atau tingkat religiusitas seseorang juga berbeda-beda. Thouless (2000) menyatakan bahwa terdapat empat faktor utama yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Keempat faktor tersebut antara lain adalah pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran. Faktor lainnya adalah orientasi religius. Earnshaw (dalam Hermapramni, 2012) mengatakan bahwa orientasi religius ditandai dengan motivasi beragama dan dalam hal ini ibadah ditonjolkan. Borgotta (dalam Hermapramni, 2012) mengatakan bahwa aspek esensi dari orientasi religius adalah keyakinan individu akan keberadaan Tuhan, hal baik dan jahat, kehidupan setelah kematian. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi individu peserta penyembahan/ibadah.

Menurut Allport & Ross (1967), orientasi religius merupakan sistem cara pandang individu mengenai kedudukan agama dalam hidupnya. Yakni bagaimana bagaimana agama berperan dalam kehidupan seseorang. Allport membagi orientasi religius ke dalam dua jenis, yaitu orientasi religius intrinsik dan orientasi religius

ekstrinsik. Seseorang dikatakan memiliki orientasi religius intrinsik apabila ia menjadikan agama sebagai motif utama dan penggerak kehidupannya, sehingga segala aspek yang ia lakukan didasarkan pada agama yang ia anut. Sedangkan seseorang dikatakan memiliki orientasi religius ekstrinsik apabila ia memperlakukan agama bukan sebagai motif utama, melainkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan lain, misalnya status sosial, keamanan, dan kenyamanan.

Allport memelopori pembuatan skala orientasi religius. Skala ini dirancang untuk melakukan asesmen dengan mengukur orientasi religius (Allport, 1956; Allport & Ross, 1967, dalam Wulf, 1997). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, ukuran yang dikembangkan oleh Allport tersebut menghasilkan dua tipe orientasi religius lain yaitu tipe non religius dan tipe *indiscriminately pro-religious*. Seseorang dikatakan memiliki tipe orientasi non religius Allport rendah pada kedua dimensi baik dimensi intrinsik maupun dimensi ekstrinsik. Sedangkan tipe *indiscriminately pro-religious* ditunjukkan bagi orang yang memiliki skor tinggi pada kedua dimensi, yaitu dimensi intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan temuan diatas, dapat dikatakan bahwa seseorang tidak hanya dapat memiliki orientasi religius yang tinggi pada dimensi intrinsik dan ekstrinsik saja. Seseorang dapat memiliki orientasi religius yang rendah pada dimensi intrinsik dan ekstrinsik, dan dapat pula tinggi pada kedua dimensi itu. Seseorang dapat berusaha mengamalkan agamanya dengan sungguh-sungguh namun tanpa disadarinya pada saat yang sama ia dapat memanfaatkan agama untuk keuntungannya. Hal ini dapat menyebabkan seseorang memiliki orientasi religius yang tinggi pada dimensi intrinsik dan ekstrinsik.

Berkaitan dengan beberapa tipe orientasi religius yang muncul,

Nurcholis (1997), mengemukakan bahwa tidak jarang tingkah laku yang tampaknya bersifat religius, setelah dianalisis lebih mendalam ternyata mempunyai motif hal-hal yang mungkin justru bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya bermotif kedudukan, kekayaan, kekuasaan, kesukuan, kedaerahan, dan berbagai '*vested interest*' yang lain.

Perbedaan antara kedua jenis orientasi religius yang ditemukan oleh Allport akan menimbulkan dampak yang berbeda bagi individu yang menganutnya, baik dari segi sikap ataupun perilaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Allport & Ross (1967), individu yang memiliki orientasi religius intrinsik mempunyai sikap yang lebih toleran, menghargai kelompok minoritas, dan kurang *prejudice* dibandingkan dengan individu yang memiliki orientasi religius ekstrinsik.

Selanjutnya, hasil penelitian Baston & Rebecca (1981), pada individu yang berorientasi religius intrinsik tampak perilaku menolong yang dilandasi oleh kebutuhan internal untuk menolong, bukan oleh ekspresi yang dinyatakan oleh orang yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, kedua jenis orientasi religius dimungkinkan pula berdampak pada kondisi psikologis individu yang bersangkutan.

Gorsuch (dalam Allport & Ross, 1967), berpendapat bahwa perbedaan antara dua orientasi religius telah menjadi paling berguna untuk penelitian tentang hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Pargament (dalam Allport & Ross, 1967) berpendapat bahwa literatur tentang orientasi religius dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) telah melihat agama sebagai dimensi yang sederhana, sebagai sarana bertindak baik atau sarana akhir yaitu tindakan keagamaan seperti kehadiran di gereja dan doa pribadi mencakup berbagai perasaan, keyakinan dan kebiasaan. Kontribusi penting dalam psikologi kesehatan yang dibuat

oleh peneliti dalam psikologi agama adalah hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Banyak penulis memperdebatkan masalah apakah agama memiliki efek menguntungkan atau merugikan pada kesehatan mental individu (Bergin, 1980a, b; Crawford, Handal & Weiner, 1989; Ellis, 1980; Sharkey & Malony, 1986). Gorsuch (dalam Allport & Ross, 1967), berpendapat bahwa salah satu bidang penelitian yang telah memberikan wawasan ke dalam hubungan antara agama dan kesehatan mental adalah perbedaan antara individu yang menampilkan orientasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap agama (Allport, 1966; Allport & Ross, 1967).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arba'ah (2007), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara orientasi religius dengan *psychological well-being*. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Maltby dkk (1999), menunjukkan hubungan yang signifikan antara orientasi religius dengan *psychological well-being*. Begitu juga penelitian dari Suciana (2016), yang menunjukkan adanya kontribusi yang kuat antara orientasi religius dengan kesejahteraan psikologis.

Jadi dari kesimpulan diatas menunjukkan bahwa banyak aspek orientasi religius dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang signifikan saling terkait. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui orientasi religius mana yang paling berperan dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara orientasi religius dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan Salatiga.

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara orientasi religius ekstrinsik dan orientasi religius intrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan Salatiga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dan ingin mengukur korelasi antara orientasi religius dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan di Salatiga.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 80 remaja di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak “Wiro Wiloso” Salatiga. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 remaja yang sesuai dengan penelitian dan rentang usianya 13-18 tahun (Hurlock, 1980) dan bersedia mengikuti penelitian tanpa paksaan. Penelitian sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data

Skala yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala yaitu :

a) *Religious Orientation Scale*

Skala orientasi religius dalam penelitian ini menggunakan teori Allport dan Ross (1967). Allport dan Ross mengukur orientasi religius secara ekstrinsik dan intrinsik. Model skala yang digunakan untuk orientasi religius mengacu pada model skala Likert dengan memodifikasi respon menjadi 4 (empat) alternatif jawaban yaitu menghilangkan jawaban netral (N) untuk menghindari

jawaban yang memberikan makna ambigu (ganda dan menghindari kecenderungan memilih jawaban netral tanpa memberi jawaban yang pasti). Pernyataan favorable diberi skor sebagai berikut. Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Kemudian pernyataan unfavorable diberikan skor sebagai berikut: Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sesuai (S) = 2, dan Sangat Sesuai (SS) = 1.

Uji seleksi aitem dan reliabilitas penentuan-penentuan aitem valid menggunakan ketentuan dari Azwar (2010) yang menyatakan bahwa aitem pada skala pengukuran dapat dikatakan valid apabila $\geq 0,25$. Hasil uji yang didapatkan pada orientasi religius ekstrinsik menunjukkan bahwa ada lima aitem yang gugur, sehingga skala ini terdiri dari 7 aitem valid dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* 0,711. Sebaran nilai korelasi aitem dengan skor total dalam analisis aitem skala ini adalah 0,344 hingga 0,615 sedangkan hasil uji yang didapatkan pada orientasi religius intrinsik menunjukkan bahwa ada dua aitem yang gugur, sehingga skala ini terdiri dari 7 aitem valid dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* 0,721. Sebaran nilai korelasi aitem dengan skor total dalam analisis aitem skala ini adalah 0,284 hingga 0,570.

Tabel 1. Blue Print Skala *Orientation Religious Extrinsic*

No	Dimensi	No. Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Orientasi religius ekstrinsik	1*, 3*, 4*, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12	2*, 7*	7
Jumlah		7	0	7

Tabel 2. Blue Print Skala *Orientation Religious Intrinsic*

No	Dimensi	No. Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
2	Orientasi religius intrinsik	13, 15, 16, 17, 18, 19*, 20, 21	14*	7
Jumlah		7	0	7

b) *Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)* yang dibuat oleh Ryff (1989).

Skala kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang disusun oleh Ryff dan Keyes (1995), yakni penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Model skala yang digunakan untuk kesejahteraan psikologis mengacu pada model skala Likert dengan memodifikasi respon menjadi 4 (empat) alternatif jawaban yaitu menghilangkan

jawaban netral (N) untuk menghindari jawaban yang memberikan makna ambigu (ganda dan menghindari kecenderungan memilih jawaban netral tanpa memberi jawaban yang pasti). Pernyataan favorable diberi skor sebagai berikut. Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Kemudian pernyataan unfavorable diberikan skor sebagai berikut: Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sesuai (S) = 2, dan Sangat Sesuai (SS) = 1. Uji seleksi aitem dan reliabilitas penentuan-penentuan aitem valid menggunakan ketentuan dari Guilford (2010) yang menyatakan bahwa aitem pada skala pengukuran dapat dikatakan valid apabila $\geq 0,2$. Hasil uji yang didapatkan menunjukkan bahwa ada dua puluh satu aitem yang gugur, sehingga skala ini terdiri dari 21 aitem valid dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* 0,836. Sebaran nilai korelasi aitem dengan skor total dalam analisis aitem skala ini adalah 0,214 hingga 0,622.

Tabel 3. Blue Print Skala *Ryff's Psychological Well-Being (RPWB)*

No	Dimensi	No. Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Penerimaan diri	6*, 12*, 24, 42*	18, 30, 36*	3
2	Hubungan positif	4, 22, 28, 40	10, 16, 34*	6
3	Penguasaan lingkungan	2, 8*, 20*, 38*	14*, 26*, 32*	1
4	Kemandirian	1, 7*, 25, 37	13*, 19, 31	5
5	Tujuan hidup	11, 29, 35	5*, 17*, 23, 41*	4
6	Pertumbuhan pribadi	9, 27*, 33	3*, 15, 21*, 39	4
Jumlah		14	9	23

HASIL**Uji Asumsi**

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara orientasi religius dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan di Salatiga. Namun sebelum dilakukan uji korelasi, peneliti harus melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk menentukan jenis statistik parametrik

atau non-parametrik yang akan digunakan untuk uji korelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan skala orientasi religius ekstrinsik ($K-S-Z = 0,894$, $p = 0,402$, $p > 0,05$) dan skala *psychological well-being* ($K-S-Z = 0,651$, $p = 0,790$, $p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan data orientasi religius dan *psychological well-being* berdistribusi normal sedangkan pada orientasi religius intrinsik uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan skala orientasi religius intrinsik ($K-S-Z = 1,198$, $p = 0,651$, $p > 0,05$) dan skala *psychological well-being* ($K-S-Z = 0,113$, $p = 0,790$, $p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan data orientasi religius dan *psychological well-being* berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara orientasi religius ekstrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan dengan *deviation from linearity* sebesar $F = 3,810$ dan $p = 0,101$ ($p > 0,05$) sedangkan untuk hasil uji linearitas orientasi religius intrinsik juga menunjukkan adanya hubungan yang linear antara orientasi religius intrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan dengan *deviation from linearity* sebesar $F = 1,162$ dan $p = 0,345$ ($p > 0,05$).

Analisa Deskriptif

Tabel 4. Statistik Deskriptif Skala Orientasi Religius Ekstrinsik dengan *Psychological Well-Being* pada remaja panti asuhan di Salatiga.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Orientasi Religius Ekstrinsik	50	15	26	22.06	2.917
PWB	50	39	85	66.70	7.132
Valid N (listwise)	50				

Tabel 5. Statistik Deskriptif Skala Orientasi Religius Intrinsik dengan *Psychological Well-Being* pada remaja panti asuhan di Salatiga.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Orientasi Religius Intrinsik	50	15	24	19.76	2.300
PWB	50	39	85	66.70	7.132
Valid N (listwise)	50				

Tabel 3 ini merupakan statistik deskriptif dari skor partisipan untuk setiap variabel. Peneliti kemudian membagi skor dari setiap skala menjadi 4 kategori mulai

dari “sangat rendah” hingga “sangat tinggi”. Interval skor untuk setiap kategori ditentukan dengan menggunakan rumus interval dalam Hadi (2000).

Tabel 6. Kriteria Skor Orientasi Religius Ektrinsik

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	SD
1.	$22,75 \leq x \leq 28$	Sangat Tinggi	25	50 %	22,06	2,917
2.	$17,5 \leq x < 22,75$	Tinggi	22	44 %		
3.	$12,25 \leq x < 17,5$	Rendah	3	6 %		
4.	$7 \leq x < 12,25$	Sangat Rendah	0	0 %		
Jumlah			50	100 %		

x = skor orientasi religius ekstrinsik

Berdasarkan tabel kategorisasi pengukuran skala orientasi religius ekstrinsik diatas dapat dilihat bahwa 25 subjek memiliki skor orientasi religius yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 50 %, 22 subjek yang memiliki skor orientasi religius berada pada kategori tinggi dengan persentase 44% dan 3 subjek yang memiliki skor orientasi religius berada pada kategori rendah dengan persentase 6%. Berdasarkan rata-rata sebesar 22,06 dapat dikatakan bahwa rata-rata orientasi religius remaja panti asuhan berada pada kategori sedang dengan standar deviasi sebesar 2,917.

Tabel 7. Kriteria Skor Orientasi Religius Intrinsik

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	SD
1.	$22,5 \leq x \leq 28$	Sangat Tinggi	6	16 %	19,76	2,3
2.	$17,5 \leq x < 22,75$	Tinggi	36	72 %		
3.	$12,25 \leq x < 17,5$	Rendah	8	12 %		
4.	$7 \leq x < 12,25$	Sangat Rendah	0	0 %		
Jumlah			50	100 %		

x = skor orientasi religius intrinsik

Berdasarkan tabel kategorisasi pengukuran skala orientasi religius intrinsik diatas dapat dilihat bahwa 6 subjek memiliki skor orientasi religius yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 12%, 36 subjek yang memiliki skor orientasi religius berada pada kategori tinggi dengan persentase 72% dan 8 subjek yang memiliki skor orientasi religius berada pada kategori tinggi dengan persentase 16%. Berdasarkan rata-rata sebesar 19,76 dapat dikatakan bahwa rata-rata orientasi religius remaja panti asuhan berada pada kategori sedang dengan standar deviasi sebesar 2,3.

Tabel 8. Kriteria Skor *Psychological Well-Being*

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase	Mean	SD
1.	$74,75 \leq x \leq 92$	Sangat Tinggi	6	12 %	66,70	7,132
2.	$57,5 \leq x < 74,75$	Tinggi	42	84%		
3.	$40,25 \leq x < 57,5$	Rendah	1	2 %		
4.	$23 \leq x \leq 40,25$	Sangat Rendah	1	2 %		
Jumlah			50	100 %		

x = skor *psychological well-being*

Berdasarkan tabel kategorisasi pengukuran skala *psychological well-being* remaja panti asuhan dapat dilihat bahwa 6 subjek yang memiliki skor pada kategori sangat tinggi dengan persentase 12%, 42 subjek yang memiliki skor pada kategori tinggi dengan persentase 84%, 1 subjek berada pada kategori rendah dengan persentase 2%, dan 1 subjek memiliki kategori sangat rendah dengan presentase 2%. Berdasarkan rata-rata sebesar 66,70 dapat dikatakan bahwa rata-rata *psychological well-being* remaja panti asuhan berada pada kategori rendah dengan standar deviasi 7,132.

Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat orientasi religius pada kategori tinggi, sedangkan rata-rata *psychological well-being* remaja panti asuhan pada kategori tinggi.

Uji Korelasi

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan variabel-variabel penelitian linear maka uji

korelasi yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson*. Tabel 6 menunjukkan hasil dari uji korelasi.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi antara Orientasi Religius Ekstrinsik dengan *Psychological Well-Being* pada remaja panti asuhan Salatiga

Correlations

		Orientasi Religius Ekstrinsik	PWB
Orientasi Religius Ekstrinsik	Pearson	1	.403**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	50	50
PWB	Pearson	.403**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi antara Orientasi Religious Intrinsik dengan *Psychological Well-Being* pada remaja panti asuhan Salatiga

Correlations

		Orientasi Religius Intrinsik	PWB
Orientasi Religius Intrinsik	Pearson	1	.414**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	50	50
PWB	Pearson	.414**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil dari uji korelasi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara orientasi religius ekstrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan, dengan $r = 0,403$ dan $p \geq 0,01$ sedangkan untuk orientasi intrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan menunjukkan adanya korelasi dengan $r = 0,414$ dan $p \geq 0,01$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara orientasi religius dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan Salatiga didapatkan Hasil dari uji korelasi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara orientasi religius ekstrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan, dengan $r = 0,403$ dan $p \geq 0.01$ sedangkan untuk orientasi intrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan menunjukkan adanya korelasi dengan $r = 0,414$ dan $p \geq 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi religius maka semakin tinggi *psychological well-being* pada remaja panti asuhan. Sebaliknya, semakin rendah orientasi religius maka semakin rendah *psychological well-being* pada remaja panti asuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Arba'ah (2007), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara orientasi religius dengan *psychological well-being*. Menurut Allport & Ross (1967), orientasi religius merupakan sistem cara pandang individu mengenai kedudukan agama dalam hidupnya. Gorsuch (1989), berpendapat bahwa salah satu bidang penelitian yang telah memberikan wawasan ke dalam hubungan antara agama dan kesehatan mental adalah perbedaan antara individu yang menampilkan orientasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap agama (Allport, 1966; Allport & Ross, 1967). Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Maltby dkk (1999), menunjukkan hubungan yang signifikan antara orientasi religius dengan *psychological well-being*. Begitu juga penelitian dari Suciana (2016), yang menunjukkan adanya kontribusi yang kuat antara *orientation religious* dengan *psychological well-being*. Hal ini juga memperkuat penelitian serupa yang dilakukan oleh Lewis dkk (2003), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

antara orientasi religius intrinsik dengan kebahagiaan dan juga *psychological well-being*. Lewis dalam kesimpulannya menyatakan bahwa orientasi religius intrinsik membuat individu terlibat secara sempurna dengan agama yang dianutnya, dimana agama dinilai dapat menolong individu untuk memberikan respon positif terhadap kehidupan yang dijalani. Karenanya, keterlibatan yang mendalam terhadap agama dapat mengatarkan seseorang pada kebahagiaan dan *psychological well-being*.

Rerata remaja pada balai pelayanan sosial asuhan anak “Wiro Wiloso” Salatiga tingkat orientasi religius yang berada pada kategori tinggi dan juga memiliki rerata *psychological well-being* yang tinggi berdasarkan hasil uji korelasi, adapun sumbagan efektif yang diberikan oleh orientasi religius ekstrinsik terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 14,1%. Orientasi religius intrinsik terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 20,3%, sedangkan 66,6% dipengaruhi oleh faktor yang lain seperti latar belakang budaya, kelas sosial, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, kepribadian, pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi maupun jenis kelamin.

Berdasarkan keseluruhan kategori pada kedua variabel maka penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi religius ekstrinsik dan orientasi intrinsik mempengaruhi *psychological well-being*. Hal ini dapat dilihat dari korelasi positif yang sangat signifikan antara orientasi religius dengan *psychological well-being*, yang didapat dari hasil penelitian dan beberapa sumber yang juga mengatakan memang orientasi religius mempengaruhi *psychological well-being*. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang mengemukakan tentang hubungan antara orientasi religius dengan *psychological well-being*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara orientasi religius dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan Salatiga, maka diperoleh kesimpulan :

1. Adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi religius ekstrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan dan adanya hubungan positif yang signifikan orientasi intrinsik dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan juga menunjukkan adanya korelasi.
2. Remaja di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak “Wiro Wiloso” Salatiga memiliki nilai rerata orientasi religius yang berada pada kategori tinggi dan rerata *psychological well-being*.
3. Sumbangan efektif yang diberikan oleh orientasi religius ekstrinsik terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 14,1%. Orientasi religius intrinsik terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 20,3%, sedangkan 66,6% dipengaruhi oleh faktor yang lain diluar orientasi religius yang dapat berpengaruh terhadap *psychological well-being*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta mengingat masih banyaknya keterbiasan dalam penelitian ini, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut :

- a. Bagi remaja panti asuhan

Bagi remaja panti asuhan yang memiliki *psychological well-being* yang berada pada kategori rendah disarankan meningkatkan dimensi *psychological well-being* seperti penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan

orang lain (*positive relations with other*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pengembangan pribadi (*personal growth*) sehingga orientasi religius remaja panti asuhan tidak juga rendah.

b. Bagi pembina panti asuhan

Bagi pihak yang bertanggung jawab pada remaja di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak “Wiro Wiloso” Salatiga untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan *psychological well-being* pada remaja dengan memberikan pelatihan dan pemahaman tentang bagaimana cara penerimaan diri yang baik, memiliki hubungan positif dengan orang lain, belajar mengenai kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan belajar mengembangkan pribadi dengan memberikan pemahaman, pengetahuan dan pemberian kegiatan di luar agar remaja di balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak “Wiro Wiloso” Salatiga mampu berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga mampu mencapai kesejahteraan psikologis dan memiliki orientasi religius yang diharapkan,

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat dikembangkan, sehingga tidak hanya variabel orientasi religius yang mempengaruhi *psychological well-being*. Akan tetapi, hendaknya dapat dikembangkan ke variable-variable lainnya. Dengan demikian dapat ditemukan dan dibuktikan variable lain yang juga dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Selain itu, diharapkan agar memperluas subjek dengan menggunakan subjek panti asuhan lainnya, agar mengetahui sejauh mana *psychological well-being* yang dimiliki panti asuhan lainnya. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan alat tes lainya atau

menguji alat tes terlebih dahulu menggunakan metode uji coba tidak terpakai sehingga tidak banyak aitem yang gugur. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode penelitian lain baik itu kualitatif atau gabungan metode kualitatif dan kuantitatif agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Scales of religious orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 144-154.
- Amawidyati & Utami. (2007). *Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Arba'ah, I., M. (2007). Hubungan Orientasi Religius Dengan Psychological Well-Being. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baston, C. D. & Rebecca, A. G. (1981). Religious Orientation and Helping Behavior: Responding to One's Own or The Victims's Need?. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 3.
- Cripps, K., & Zyromski, B. (2009). Psychological well-being and perceived parental involvement in middle schools. *Research in Middle Level Education*, 33 (4), 1-13.
- Ellyazar, Y. (2003). Hubungan Antara Orientasi Religius dan Dukungan Sosial Dengan Kedisiplinan Beribadah Pada Warga Gereja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No.1, April 2013: 39-53.
- Febriasari, A. (2007). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Al-Basri Semarang Tahun 2007. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Guilford, J. P. (2000). *Psychometric Methods*. New Delhi: Tata Mc-Graw Hill Publishing Co. Ltd.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hartini, N. (2000). Remaja dan Lingkungan Sosialnya. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 15 (1): 76- 82.
- , (2001). Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal. INSAN Media Psikologi*, Volume 3, No. 2, 99-108. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hermapramni, S. (2012). Hubungan Antara Orientasi Religius dan Kebermaknaan Hidup Dengan Sikap dalam Menghadapi Masalah Keluarga. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

- , E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Lesmana, W. I. & Maita, S. B. (2013). *Hubungan Antara Harga Diri dan Tingkat Stres Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya*. Volume 02 Nomer 02 Tahun 2013.
- Lewis, C. A dkk. (2003). *Religious orientation, religious coping and happiness among UK adults*. Retrieved from <http://www.infm.ulst.ac.uk/~chris/100.pdf>.
- Maltby, J dkk. (1999). Religious orientation and psychological well-being: The role of the frequency of personal prayer. *British Journal of Health Psychology* (1999), 4, 363–378.
- Meizarra, P. D. dkk. (1999). Dinamika motivasional dalam belajar anak-anak panti asuhan. *Jurnal psikodinamik*, Vol.1,No.3.129 -134.
- Nurcholis, M 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness Is Everything, or It Is? Exploration on The Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 57.
- Ryff, C.D & Keyes, C.L.M, (1995). The Structure of Psychological well being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Suciana, I. (2016). Hubungan Orientasi Religius Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Fakultas UIN SUSKA Riau. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Thouless, Robert H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wulf, D.M (1997). *Psychology of Religion*. Classic & Contemporary. 2nd Ed. New York: Jhon Wiley & Sons, Inc